

Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Sekolah Dasar

Bagus Dwi Prayoga¹ Keisyah Baitul Fatiah² Nurul Qomariyah³ Ahmad Nur Sahal⁴ Irfan Arif Nugroho⁵

Program Studi Keguruan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: bagusdwiprayoga45@gmail.com¹ keisyahbaitul04@gmail.com²
nurullrahmalik@gmail.com³ musahhalkuliah@gmail.com⁴ ariffanpers231@gmail.com⁵

Abstrak

Krisis akhlak pada anak-anak sekolah dasar di era modern mendorong perlunya pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode transformasi nilai-nilai Islam dalam proses pembentukan akhlak anak SD melalui strategi pembelajaran dan pembiasaan yang kontekstual dan aplikatif. Kajian dilakukan dengan metode studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, mengenai nilai-nilai Islam utama seperti jujur, ikhlas, dan tanggung jawab, serta penerapan metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai Islam secara sistematis yang terintegrasi dalam lingkungan pendidikan. Transformasi nilai terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peran aktif guru, orang tua, dan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu mentransformasikan nilai menjadi karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Transformasi Nilai, Akhlak Islami, Keteladanan, Pembentukan Karakter, Era Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada era digital dan globalisasi saat ini, fenomena krisis akhlak pada anak sekolah dasar semakin nyata. Banyak penelitian mencatat penurunan kesopanan, kejujuran, dan empati anak-anak, yang diindikasikan melalui peningkatan perilaku bullying, ketidakdisiplinan, dan kurangnya empati (Lulu Rahma Aulia *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak cukup hanya menransfer pengetahuan kognitif, tetapi harus aktif membentuk kepribadian moral peserta didik. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam perlu mengambil peran sebagai agen transformasi moral, bukan sekadar penyampai informasi agama (Darmiah, 2023). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam menekankan pada internalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Lutfiyah & Salamah (2025) menegaskan bahwa krisis moral dapat diatasi melalui aplikasi langsung nilai-nilai Qurani dan teladan Rasulullah secara konsisten di sekolah dan keluarga. Namun, implementasi nilai Islam tersebut menghadapi tantangan aktualisasi yang belum optimal dalam sistem pendidikan saat ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imun Romadan (2022) menunjukkan bahwa meski ada program pembentukan karakter, namun penerapannya masih terkendala keterpaduan antara rumah dan sekolah, peralihan ke era digital yang pesat, serta minimnya metode transformasi nilai Islam berbasis pengalaman konkret. Hal ini mempertegas adanya kesenjangan antara nilai luhur Islam dan kenyataan perilaku anak di sekolah dasar.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga sebagai alat transformasi melalui penggunaan metode yang sistematis. Menurut Ruliana dan Yunita (2019), metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan storytelling terbukti efektif dalam membentuk

akhlak Islami melalui proses pengulangan dan inspirasi nyata. Namun, berbagai studi menunjukkan tantangan dalam internalisasi nilai yang disebabkan oleh fokus pada aspek kognitif dan metode yang belum transformatif sepenuhnya. Sebagai contoh, Yudhyarta et al. (2023) menemukan bahwa hanya sekitar 84-87% variasi kedisiplinan siswa yang dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter Islami, mengindikasikan bahwa sebagian besar masih belum terinternalisasi secara mendalam. Selain itu, sistem ujian yang dominan menilai aspek kognitif tanpa mempertimbangkan faktor afektif secara tidak langsung mendorong metode hafalan semata. Hal ini sejalan dengan temuan Romadan (2022) yang mencatat minimnya metode transformasi nilai Islam berbasis pengalaman konkret, serta menekankan perlunya internalisasi komprehensif untuk membentuk karakter holistik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan sistematis untuk mengubah nilai Islam menjadi karakter nyata. Kebutuhan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan penguatan karakter di tingkat dasar. Melalui peran guru sebagai teladan, serta dukungan orang tua dan kurikulum yang terintegrasi, nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan menjadi akhlak sehari-hari anak. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan metode transformasi nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam proses pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. Harapan utamanya adalah penelitian ini memberikan peta metode konkret, seperti pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan kontekstual yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan pembuat kurikulum dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem pendidikan anak sekolah dasar. Metode ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan Islam dari masa ke masa, serta tantangan dan strategi aktual yang diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Pemilihan metode ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, karena memungkinkan eksplorasi konsep, identifikasi tren, serta analisis perbandingan dari berbagai literatur guna membentuk kerangka pemahaman yang utuh tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam di era digital.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan studi literatur ini meliputi identifikasi dan seleksi literatur melalui database daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan SINTA, yang berfokus pada relevansi dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam, transformasi metode pembelajaran, dan tantangan di era modern. Selanjutnya, dilakukan evaluasi sumber berdasarkan kualitas, kebaruan (prioritas 10 tahun terakhir), dan relevansi isi untuk memastikan data yang digunakan valid dan mutakhir dalam menjawab fokus penelitian. Setelah itu, kategorisasi literatur berdasarkan tema utama: nilai-nilai inti pendidikan Islam, transformasi metode pembelajaran, dan tantangan pendidikan Islam di era modern, memfasilitasi analisis terstruktur guna menjawab setiap pertanyaan penelitian secara sistematis. Terakhir, dilakukan sintesis tematik untuk merumuskan temuan-temuan utama, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta menyusun kerangka konseptual artikel, yang pada akhirnya akan membentuk argumen dan kesimpulan yang kuat sesuai dengan tujuan penelitian. Metode literature review ini mengacu pada pendekatan sistematis seperti yang dijelaskan oleh Snyder (2019), yang menekankan pentingnya penyaringan sumber secara selektif dan analisis tematik untuk menghasilkan kontribusi konseptual yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Islam dan Akhlak dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki kedudukan sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Akhlak tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus ditanamkan melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi ulama. Dalam QS. Al-Qalam [68:4] Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur," yang merujuk pada akhlak Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keikhlasan (*ikhhlās*), kedisiplinan, dan tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) merupakan komponen utama dari akhlak Islami yang harus dibentuk sejak usia sekolah dasar, karena fase ini merupakan masa perkembangan moral dan spiritual yang paling strategis. Marjuni (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai integritas seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi kompetensi inti dalam pembelajaran karakter Islami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berperan praktis dalam membentuk perilaku nyata peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan yang berkesinambungan dalam aktivitas belajar-mengajar seperti berkata jujur, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga amanah, peserta didik dilatih untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di jenjang dasar bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi sebuah proses transformasi nilai menjadi karakter Islami yang utuh.

Kejujuran menjadi nilai pertama dalam akhlak Islami karena memperkuat integritas individu. Sebagaimana disebut dalam QS. At-Taubah [9:119]: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." Ayat ini menganjurkan setiap manusia untuk meneladani orang-orang yang jujur, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Kejujuran (*ṣidq*) menurut perspektif pendidikan Islam bukan sekadar tidak berbohong, tetapi lebih luas, meliputi kejujuran dalam ucapan, tindakan, dan niat. Muhammad SAW dikenal sebagai "Al-Amīn" karena keteladanan dalam kejujuran, sehingga pendidikan akhlak harus diarahkan pada upaya menumbuhkan sikap serupa pada anak-anak (Yaqin and Sumedi, 2023). Praktik kejujuran sehari-hari seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau mengakui kesalahan sendiri menjadi indikator penerapan nilai ini dalam kehidupan anak SD. Keikhlasan adalah landasan spiritual yang mengarahkan perilaku peserta didik untuk bersikap tulus semata karena Allah. QS. Al-Bayyinah [98:5] menegaskan: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama... ." Ayat ini menegaskan jika segala amal, ibadah, dan perbuatan yang berkaitan dengan agama harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT. Menurut Hasanah et al. (2024), metode *storytelling* efektif dalam membangun kesadaran batin anak, sehingga hal ini dapat mengarahkan anak bahwa setiap kebaikan harus dilakukan dengan niat ikhlas karena ridha Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Ini menunjukkan transformasi nilai menjadi akhlak melalui proses naratif yang memberikan penekanan pada refleksi diri dan kesadaran subjektif.

Kedisiplinan merupakan penerapan aturan dan tanggung jawab secara konsisten dalam setiap tindakan. Surat Al-Asr secara implisit berbicara tentang disiplin, terutama disiplin waktu. Surat ini menjelaskan tentang pentingnya waktu, kesabaran, dan saling menasehati dalam kebenaran, yang mencerminkan esensi dari disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina et al. (2023) di SDIT Al-Hadi menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami yang dilakukan secara konsisten, seperti sholat dhuha berjamaah tepat waktu dan kewajiban menghafal surat pendek, berhasil menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Selain itu, studi di SD Negeri 010 Tempuling mencatat bahwa 84–87% variasi kedisiplinan peserta didik dapat dijelaskan melalui pendidikan karakter Islami, dengan indikator seperti datang tepat waktu dan

mematuhi peraturan sekolah (Yudhyarta *et al.*, 2023). Pelaksanaan kedisiplinan tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan berkelanjutan (*habit-forming*). Strategi seperti sosialisasi aturan, keteladanan guru, dan mekanisme reward-punishment terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan ini. Menurut Budi *et al.* (2020) kedisiplinan tergolong dalam perkembangan sosial-emosional yang harus dibimbing secara konsisten agar menjadi kepribadian positif peserta didik.

Nilai tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) juga menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak Islami. Melalui tanggung jawab, individu dapat melatih kesadarannya dalam bertindak dan konsekuensi dari setiap tindakannya. Hal ini berdasarkan pada QS. Al-Isra [17:36]: "...Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." Ayat ini memberikan makna jika pacaindera yang dimiliki setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat terkait apa yang telah didengar, dilihat, dan dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi *et al* di Ma'had al-Jami'ah IAIN Cirebon (2020), menunjukkan jika metode pembinaan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati melalui pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk akhlak dan etika nyata pada peserta didik. Lebih lanjut, menurut Abdilah *et al.* (2025) tanggung jawab dapat dibentuk melalui strategi guru berupa keteladanan, kebiasaan, dan penguatan emosional, di mana peserta didik belajar menyelesaikan tugas, merawat lingkungan, dan menjaga aturan kelas dengan kesadaran dan konsistensi. Penerapan tanggung jawab secara rutin membentuk karakter disiplin dan akhlak mulia yang bukan hanya diketahui, tetapi juga dijalankan secara nyata.

Metode Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak SD

Di era digital saat ini, tantangan utama dalam pendidikan dasar bukan lagi sekadar penguasaan pengetahuan akademik saja, tetapi juga kemampuan dalam membentuk akhlak Islami yang kokoh sejak dini. Meskipun kurikulum modern telah mencakup dimensi karakter, aktualisasi nilai Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab masih belum optimal dalam praktik sehari-hari di sekolah dasar. Prasetyo *et al.* (2024) menekankan bahwa integrasi antara ilmu pendidikan dan prinsip-prinsip Islam diperlukan agar generasi muda tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian mulia dan beretika tinggi. Proses transformasi nilai Islam menjadi akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus melalui metode pendidikan yang sistematis dan adaptif. Internalisasi nilai agama pada anak-anak perlu melibatkan lebih dari sekadar pemahaman kognitif, melainkan juga mencakup pengalaman nyata, teladan, dan refleksi batin, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, nilai Islam bukan hanya sekedar dipelajari, tetapi juga dimaknai, dihayati, dan diamalkan secara personal dan kontekstual (Nurdin and Herdiana, 2024). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai beberapa metode yang dapat digunakan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar:

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan pendekatan utama dalam pendidikan Islam. Konsep ini didasarkan pada QS. Al-Ahzab [33:22] yang berbunyi: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Melalui ayat ini, Rasulullah SAW adalah contoh paling nyata bagaimana nilai-nilai Islam dihidupkan melalui tindakan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru dan orang tua bertindak sebagai figur panutan. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga keteladanan yang diberikan sangat menentukan keberhasilan transformasi nilai menjadi akhlak. Azhari *et al.* (2020) menjelaskan bahwa keteladanan bukan hanya dalam perilaku besar, tetapi juga dalam tindakan kecil seperti

berkata jujur, bersikap sabar, dan tepat waktu. Dalam penelitian tersebut, guru yang menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata lebih berhasil menanamkan nilai ke anak dibandingkan guru yang hanya menyampaikan nilai secara lisan saja. Anak-anak belajar sebagian besar melalui pengamatan (*observational learning*) dan pemodelan (*modeling*), yang berarti mereka meniru tingkah laku yang diamati dari figur di sekitarnya seperti guru dan orang tua (Wahyuni and Fitriani, 2022). Proses ini melibatkan serangkaian tahapan mulai dari perhatian terhadap model, menyimpan informasi perilaku tersebut, hingga mencoba mereproduksinya. Ketika anak melihat guru atau orang tua menunjukkan perilaku jujur, sabar, atau bertanggung jawab, mereka akan memproses informasi ini secara kognitif dan menjadikannya acuan dalam bertindak (Lesilolo, 2018). Motivasi mereka untuk meniru perilaku positif ini seringkali diperkuat ketika mereka mengamati bahwa model tersebut menerima konsekuensi atau hasil yang baik (Boiliu, 2022). Dengan demikian, keteladanan bukan hanya sekadar contoh, tetapi merupakan mekanisme pembelajaran sosial yang kuat untuk menumbuhkan akhlak mulia, karena perilaku positif yang secara konsisten ditunjukkan akan diinternalisasi dan direplikasi oleh peserta didik.

Metode Pembiasaan (Tarbiyatul 'Adah)

Metode pembiasaan adalah proses pendidikan yang membentuk akhlak melalui pengulangan positif dan konsistensi perilaku. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan kebajikan dilakukan secara berulang dan ikhlas agar melekat pada diri anak. QS. Al-Ma'un [107:4-5] juga menekankan jika lalai dalam kebiasaan beribadah maka termasuk golongan orang-orang yang celaka. Hal ini menandakan pentingnya kontinuitas dalam amal. Melalui penelitiannya, Zahra et al. (2024) menemukan bahwa anak-anak yang dibiasakan menjalankan ibadah seperti sholat dhuha, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan disiplin. Metode pembiasaan ini efektif karena membangun karakter dari bawah sadar melalui rutinitas sehari-hari di sekolah maupun rumah. Dalam perspektif behaviorisme, pembiasaan terjadi melalui proses conditioning, di mana perilaku dikaitkan dengan stimulus atau konsekuensi tertentu. Konsep ini mencakup *classical conditioning* (misalnya, respons otomatis yang dipicu oleh stimulus yang diasosiasikan secara berulang) dan *operant conditioning* (di mana perilaku dibentuk oleh konsekuensi yang mengikutinya) (Jalil, 2019). Dalam konteks pendidikan, pengulangan perilaku yang diinginkan, seperti berdoa atau menjaga kebersihan, secara sistematis dapat memperkuat kebiasaan tersebut. Hal ini didukung oleh prinsip *reinforcement*, di mana konsekuensi menyenangkan (misalnya, pujian atau rasa nyaman) akan meningkatkan kemungkinan perilaku diulang, sementara penghentian *reinforcement* dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (*extinction*) (Zamzami, 2015; Asfar, Asfar and Halamury, 2023). Oleh karena itu, pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan (baik melalui pemberian reinforcement positif maupun penghindaran punishment yang tidak efektif) akan membantu menanamkan nilai-nilai Islami menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

Metode Storytelling Islami

Storytelling atau bercerita adalah metode klasik yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah untuk menyampaikan ajaran moral. Cerita nabi, sahabat, dan orang saleh mampu menyentuh sisi emosional anak. Hal ini membuat mereka terinspirasi untuk meniru perilaku positif melalui cerita-cerita tersebut. Storytelling mampu menanamkan nilai ke dalam hati dan pikiran anak secara lembut dan reflektif. Metode ini memungkinkan transformasi nilai secara unggul, tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan dijadikan teladan melalui cerita kontekstual yang dekat dengan realitas peserta didik. Penelitian oleh Hasanah et al. (2024)

menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin mendengarkan kisah-kisah Islami mengalami peningkatan empati dan keinginan untuk berperilaku baik. Storytelling dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran akhlak karena metode ini terbukti meningkatkan kesadaran moral dan spiritual anak. Narasi sebagai alat bantu belajar dan pengembangan moral selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial, di mana individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama, termasuk melalui cerita. Cerita menyediakan kerangka bagi anak untuk menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai dengan cara yang relevan dengan realitas mereka. Metode ini mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran, bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pembangun pemahaman moral. Melalui cerita, peserta didik didorong untuk menganalisis konflik moral dan menemukan solusi, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks etika (Samikam, 2020). Selain itu, kisah-kisah yang berfokus pada nilai-nilai positif dapat meningkatkan "kesadaran moral" dan "empati" siswa, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman dan relevansi, membantu anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pendidikan yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, CTL menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan modern anak-anak. Melalui metode CTL, guru dapat mengaitkan nilai Islam dengan situasi nyata peserta didik, sehingga pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna. Putri & Subando (2025) melalui penelitiannya, menemukan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 mendorong peserta didik lebih memahami makna nilai seperti tanggung jawab dan jujur karena mereka melihat manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak diajak menganalisis dampak berbohong dalam permainan peran, atau menghitung kejujuran dalam transaksi sederhana di kantin sekolah. CTL berakar kuat pada filosofi konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan relevansi dengan konteks kehidupan mereka (Samikam, 2020). Pendekatan ini mendorong siswa untuk secara aktif mencari, menemukan, dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan, bukan hanya menerima informasi secara pasif seperti dalam metode ceramah (Untari and Hakim, 2018). Dalam pembelajaran, peserta didik diajak untuk memecahkan masalah, menemukan hal-hal baru, dan bergelut dengan ide-ide, sehingga mereka dapat mengkonstruksi pemahaman di benak mereka sendiri. Penerapan CTL mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk mengintegrasikan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, menciptakan kerangka dan model baru dalam pemahaman mereka (Samikam, 2020). Hal ini selaras dengan upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan perlunya siswa tidak hanya memahami nilai secara verbalistik, tetapi menjadi "aktor" yang memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. CTL juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi, yang semuanya penting dalam pembentukan karakter holistik. Evaluasi dalam pendekatan ini bergeser dari sekadar penilaian kuantitatif menuju penghargaan terhadap proses dan motivasi positif (reward-based), di mana siswa tetap dinilai baik meskipun belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang diinternalisasi, untuk mendorong semangat berbuat baik secara berkelanjutan (Untari & Al Hakim, 2018).

Metode Nasehat dan Perhatian Personal

Nasehat merupakan sarana dalam menyampaikan nilai kebaikan secara langsung dan bijaksana. Nasehat yang disampaikan dengan penuh empati dan ketulusan dapat membuka kesadaran moral anak terhadap nilai Islam. Siregar (2021) menjelaskan bahwa nasehat yang disampaikan dengan penuh perhatian dan empati dapat membentuk kesadaran moral anak dan menjadikan mereka lebih terbuka untuk menerima nilai Islam. Selain itu, perhatian personal guru dan orang tua membuat anak merasa dihargai dan dimanusiakan, sehingga lebih mudah menerima arahan kebaikan secara internal. Nasehat yang dipadu dengan perhatian personal dapat membantu anak merasa dihargai, sehingga lebih siap menerima dan menjalankan ajaran moral Islam. Kombinasi nasehat dan hubungan emosional sangat efektif sebagai penuntun internalisasi nilai Islami secara personal. Aspek ini selaras dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, empati, dan penghargaan positif dalam memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan individu (Samsara, 2020). Menurut pendekatan humanistik, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengaktualisasikan diri dan mencapai potensi penuh mereka (*self-actualization*), serta memiliki dorongan untuk mencari makna dalam hidup (Maslow, dalam 'Adziima, 2021). Nasehat yang diberikan dengan perhatian personal dan empatik akan membantu siswa merasa "dihargai" dan "dimanusiakan", yang menjadi prasyarat penting bagi motivasi belajar dan pengembangan diri (Maslow, dalam Rachmahana, 2008). Dengan demikian, pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga meresponsnya secara emosional dan personal, yang mengarah pada internalisasi nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mentransformasikan Nilai Islam

Guru dan lingkungan sekolah memainkan peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi akhlak nyata peserta didik. Guru bukan hanya sekadar berperan sebagai pemberi materi, melainkan menjadi agen perubahan yang menghidupkan nilai-nilai Islam melalui interaksi, teladan, dan penguatan emosional. Menurut penelitian di MI Saadatuddawam, guru PAI yang aktif memberikan contoh perilaku Islami seperti keteladanan dalam solat berjamaah, kejujuran, dan ketepatan waktu berhasil meningkatkan kesadaran dan perilaku akhlak peserta didik secara signifikan (Fauzi, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan *uswah hasanah*, di mana guru dipandang sebagai figur yang patut ditiru, sehingga kehadiran mereka dalam keseharian murid menjadi sarana transformasi nilai secara alami dan efektif. Lebih jauh, lingkungan sekolah yang Islami turut memperkuat proses internalisasi nilai. Alfazri (2025) menyoroti bahwa peran guru dalam membangun suasana sekolah yang toleran dan inklusif melalui kegiatan multikultur dan diskusi nilai mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bersikap adil. Selain itu, integrasi nilai toleransi dan moderasi beragama, sebagaimana diinstruksikan dalam kurikulum karakter, memperkuat suasana sekolah yang mendukung praktik akhlak sehari-hari.

Fungsi guru sebagai fasilitator moral juga penting. Guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga harus membimbing peserta didik secara emosional dan personal. Penelitian mengenai peran guru PAI dalam menuntun peserta didik di SMPN 1 Manyaran oleh Sektiningtyas dan Hafidz (2025), menunjukkan bahwa guru PAI dapat berperan dalam menuntun peserta didik dengan efektif bila menggabungkan pendekatan pengajaran nilai dengan perhatian pribadi, membangun kepercayaan, mengenali kebutuhan peserta didik, dan memberikan feedback moral secara langsung. Peran ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai Islam secara teoritis, tetapi juga merasa dipedulikan, dihargai, dan termotivasi untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Aspek kolaboratif antara

guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dan Safitri (2024), menunjukkan bahwa sinergi antara guru atau sekolah dengan rumah sangat penting. Ketika pola pendidikan dan nilai konsisten antara di ranah sekolah dan keluarga, peserta didik akan mengalami reinforcement moral dua arah yang memperkuat penerapan nilai Islam dalam keseharian. Sebagai penutup, guru PAI serta guru dalam mata pelajaran lainnya memiliki peran yang sama sebagai teladan, pendidik, fasilitator, dan pengayom yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mentransformasikan nilai Islam menjadi akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan budaya toleransi, keterlibatan personal, dan dukungan keluarga menjadi penopang kuat agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar dijalankan dalam keseharian anak, sesuai tujuan Pendidikan Islam di tingkat dasar.

KESIMPULAN

Transformasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlak anak sekolah dasar merupakan proses penting dan mendesak di tengah tantangan era digital saat ini. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini sebagai fondasi moral peserta didik. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui metode yang transformatif seperti keteladanan, pembiasaan, storytelling Islami, pendekatan kontekstual (CTL), serta nasehat yang disampaikan secara personal dan empatik. Dengan pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan kontekstual, nilai-nilai Islam tidak hanya akan dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan Islam di sekolah dasar harus menjadi agen transformasi akhlak yang hidup dan relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adziima, M.F. (2021) 'Psikologi Humanistik Abraham Maslow', *Jurnal Tana Mana*, 2(2), pp. 86–93. Available at: <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Abdillah, C. and El-yunusi, M.Y.M. (2025) 'Santri Mts Nurul Ikhlas Sidoarjo seorang sesepuh atau kyai , yang perilakunya menjadi teladan bagi para santri khususnya dan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia (Zelasti , 2022). Beberapa santri MTs kelas VII tinggi . Siswa yang tidak menaati kebi', *IMEIJ : Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), pp. 646–660.
- Alfazri, M.R. et al. (2025) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan', *AT-TARBIYAH : Jurnal Penliitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), p. 52.
- Ariyanto, J., Fauzi, M.I. and Hasanah, W.N. (2024) 'Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Pada Anak Tpq Masjid Al- Ikhlas Munyung, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo', *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 2(1), pp. 29–46.
- Asfar, A.M.I.T., Asfar, A.M.I.A. and Halamury, M.F. (2023) 'TEori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)', (February 2019). Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Asriani, Nurdin and Askar (2024) 'Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital', *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana*, 3, pp. 198–202. Available at: <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.37>.
- Azhari, A., Mujahidin, E. and Hafidhuddin, D. (2020) 'Metode Keteladanan Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'a dan Al-Hadist', *ACIET : Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), pp. 145–156.
- Boiliu, E.R. (2022) 'Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini', *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), p. 133. Available at: <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.

- Darmiah (2023) 'Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), p. 22. Available at: <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18098>.
- Fauzi, A.I. (2025) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Kelas Vi Mi Saadatuddawam Tahun Pelajaran 2024/2025*.
- Febriyanto, B. et al. (2020) 'Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), pp. 75–81. Available at: <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>.
- Haryati, H.D., Siti Poerwanti, J.I. and Budiharto, T. (2023) 'Analisis implementasi budaya sekolah berbasis islami dalam membangun karakter disiplin siswa di sekolah dasar islam terpadu', *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75391>.
- Isnaini, M.S. and Syahfitri, K. (2024) 'Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam', *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), pp. 2722–7626.
- Jalil, A.A. (2019) 'Model Pembelajaran Sistem Perilaku', *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 39–50.
- Lesilolo, H.J. (2018) 'Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), pp. 186–202. Available at: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Lulu Rahma Aulia et al. (2024) 'Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar', *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), pp. 71–79. Available at: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>.
- Lutfiyah and Salamah (2025) 'Pendidikan akhlak berbasis al- qur'an dan sunnah sebagai solusi krisis moral', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 67–79.
- Marjuni, A. (2020) 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik', *Al asma : Journal of Islamic Education*, 2(2), p. 210. Available at: <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Nurdin, jajang ahmad and Herdiana, D. (2024) 'Integrasi Pembelajaran Transformatif Dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Pemahaman', *JE: Jurnal Of Education Jurnal Pendidikan*, 3(042), pp. 381–386.
- Nurhabibi et al. (2025) 'Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital', *JPI Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), pp. 250–257. Available at: <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Nurhanipah, F., Iwan and Suteja (2020) 'Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), pp. 1–15.
- Prasetyo, A., Shaleh, S. and Ibrahim, I. (2024) 'Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), p. 116. Available at: <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>.
- Prastiani, Y. and Fajriati, R. (2019) 'Implementasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan', *Al Abyadh*, 5(1), pp. 9–14.
- Putri, N.N.E. and Subando, J. (2025) 'Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), pp. 1239–1252.
- Rachmahana, R.S. (2008) 'Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 99–114.

- Romadan, ade imun (2022) 'Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak', *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(2), pp. 14–23.
- Samikam, S. (2020) 'Peningkatan Penguasaan Materi Pembelajaran Ips Tentang Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Selatpanjang Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019', *Jurnal Guru Kita PGSD*, 4(4), pp. 100–108. Available at: <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i4.20538>.
- Samsara, A. (2020) 'Mengenal Psikologi Humanistik', *Lautan Jiwa*, pp. 1–97. Available at: <http://taniaarpa.com>.
- Sektiningtyas, M.Y. (2025) 'The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Brain Rot Through Character Education at SMP Negeri 1 Manyaran', *SAINTIS Publishing : Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), pp. 265–270.
- Siregar, abu bakar adanan (2021) 'Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian', *AUD Cendekia : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), pp. 1–8.
- Untari, S. and Hakim, S. Al (2018) 'Pendidikan Dan Latihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Yang Mengintegrasikan Ppk Bagi Guru Ppkn Di Kota Malang', *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), pp. 54–62.
- Wahyuni, N. and Fitriani, W. (2022) 'Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam', *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), pp. 60–66. Available at: <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Wilanda, M.A., Rahmawati, I.N. and Primayeni, S. (2025) 'Membangun Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi', *al Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), pp. 567–573.
- Yaqin, M.N. and Sumedi (2023) 'the Principles of Islamic Education Management in Shaping Noble Character From the Perspective of Surah Al-Ahzab 33:70', *Transformational Language Literature and Technology Overview in Learning (Transtool)*, 3(1), pp. 26–32. Available at: <https://doi.org/10.55047/transtool.v3i1.1343>.
- Yudhyarta, D.Y. et al. (2023) 'Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23242>.
- Zahra, F., Nilasari, N.P. and Chanifudin, C. (2024) 'Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), pp. 773–781. Available at: <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>.
- Zamzami, M.R. (2015) 'Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme', *journal TA'LIMUNA*, 4(1), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>.